



Tradisi Baca Yasin 41 Di Majelis Sosial Tahfizul Qur'an Kota Medan (Studi Living Hadis)

Zainal Abidin

IAIN Lhokseumawe, Indonesia

Corresponding Author : zainalabidin.sthi@gmail.com

ABSTRACT

Artikel ini mengkaji tentang fenomena pembacaan Yasin 41 yang sering di baca di Majelis Sosial Tahfizul Qur'an (MSTQ) Kota Medan. Lembaga lembaga pendidikan sejenis pesantren non formal yang khusus menjadi tempat pendidikan bagi penghafalan Al-Qur'an ini tidak jarang di datangi oleh masyarakat atau orang yang memiliki hajat tertentu agar di kabulkan atau dimudahkan Tuhan hajat dan keinginannya melalui pembacaan Surat Yasin sebanyak 41 kali oleh para santri Majelis Sosial Tahfizul Qur'an (MSTQ) Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dari segi kajian Living Hadis yang melandasi pembacaan Surat Yasin sebanyak 41 kali tersebut. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi dan observasi dengan para pelaku yang terlibat dengan pembacaan Surat Yasin 41 kali ini, kemudian di klasifikasi dan dianalisis. Dan adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Tradisi membaca Surat Yasin sebanyak 41 kali ini dapat memberikan pengaruh dalam menjalankan rutinitas keseharian masyarakat sehingga, tradisi ini akan tetap ada; (2) Aspek fungsional sosial masyarakatnya adalah : Secara khusus, Tradisi membaca Surat Yasin sebanyak 41 kali dapat bermanfaat bagi individu dengan tujuan untuk memohon kepada Allah agar mengabulkan permintaan dan hajatnya ; Bagi beberapa orang santri secara signifikan akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian mereka yang akan istiqomah meminta kepada Allah secara serius dan mereka tidak akan menyimpang dari ajaran agama ; sedangkan bagi Majelis Sosial Tahfizul Qur'an (MSTQ) yang mengadakan pembacaan Surat Yasin sebanyak 41 kali merupakan ajang silaturahmi dengan masyarakat. Interaksi masyarakat terjalin erat dan dapat berlanjut dalam kehidupan mereka sehari-hari akan tetap terjaga.

Kata Kunci

Living Hadis, Yasin 41, Majelis Sosial Tahfizul Qur'an (MSTQ)

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Hadis adalah dua kitab yang menjadi pedoman umat Islam di dalam kehidupan ini. Kedua kitab ini saling melengkapi satu sama lain, sering diungkapkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang *matlu* (dibaca), sedangkan Hadis adalah wahyu yang *gair al-matlu* (wahyu yang tidak dibaca). Membaca Al-Qur'an merupakan hal yang diperintahkan oleh agama, sehingga banyak ditemukan hadis-hadis Nabi Saw. yang mendorong dan mengajak umat

Islam agar selalu membaca Al-Qur'an. Salah satu surat yang selalu dianjurkan nabi di dalam hadis untuk dibaca adalah surat Yasin. Pada prakteknya, banyak umat Islam yang melaksanakan perintah membaca Al-Qur'an ini, walaupun hanya satu kali dalam seminggu atau biasa yang disebut dengan istilah wirid Yasin. Biasanya bapak-bapak atau ibu-ibu berkumpul di Mesjid atau di rumah seseorang untuk bersama-sama membaca surat Yasin ini. Hal ini merupakan sebuah kebiasaan yang terjadi di sebahagian masyarakat muslim, meskipun sebaiknya tidak hanya berhenti sampai pada tahap membaca akan tetapi berusaha memahami, menghayati serta mengamalkan yang terkandung di dalam surat Yasin tersebut.

Dalam konteks masyarakat muslim nusantara budaya membaca surat Yasin ditambah surat tertentu yang lain dalam Al-Qur'an merupakan kebiasaan turun-temurun. Biasanya dibaca ketika dalam rangkaian acara prosesi pra dan pasca pemakaman jenazah. Terkadang dibacakan surah tertentu yang diyakini bisa menyembuhkan penyakit, memudahkan rezeki, mendapat kemudahan dalam berusaha dan tujuan yang lainnya. Bahkan dalam prakteknya ada juga yang menggabungkan beberapa ayat-ayat tertentu kemudian disusun dalam satu tempat dengan pemisah lafal basmalah, kemudian diamalkan pagi dan sore atau waktu malam hari.

Selain itu pembacaan surat Yasin kemudian hari terlembagakan dalam beberapa bentuk khususnya di Kota Medan seperti perwiritan yang terbentuk di setiap lingkungan Kelurahan maupun di setiap masjid maupun musolla. Bahkan ada juga beberapa jamaah yang membentuk majelis yang siap diundang atau dipanggil khusus untuk pembacaan surat Yasin 41 disebabkan kesibukan maupun kesanggupan yang mengundang. (Hidayat, 2017)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan penulis ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yakni penulis turun langsung ke lapangan atau ke objek penelitian untuk mengetahui secara jelas tentang berbagai sisi dari tradisi membaca Yasin 41 di MSTQ Medan. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun yang termasuk ke dalam kelompok data primer adalah data yang diperoleh dari ulama atau ustadz pengasuh dan jamaah serta para santri.

Sumber data sekunder adalah mencakup data yang diperoleh dari informasi yang terdapat dalam kitab hadis, melalui penelusuran teori. Teknik pengumpulan data, adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah: metode observasi, wawancara. Analisis data, data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau

keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta.(Ridwan, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Mengenal Majelis Sosial Tahfizul Qur'an Kota Medan

Majelis Sosial Tahfizul Qur'an Kota Medan adalah lembaga pendidikan sejenis pesantren non formal yang khusus menjadi tempat pendidikan bagi penghafalan Al-Qur'an. Lembaga pendidikan ini berstatus wakaf yang pada dasarnya berawal dari keinginan para nazir wakaf dan pengurus Kenaziran Masjid Raya Al-Hidayah Kelurahan Bandar Selamat, Kecamatan Medan Tembung untuk menambah kegiatan memakmurkan masjid dengan membuat tempat atau lembaga pendidikan penghafalan Al-Qur'an di lingkungan bangunan Masjid Raya Al-Hidayah.

Dengan niat yang ikhlas dan kerja keras yang dimotori oleh K.H. Ali Imron Hasibuan dan dibantu oleh H. Mustofa Nasution, B.A. akhirnya pada tahun 1994 terbangunlah asrama permanen berbentuk huruf L di atas ruang wudhu' Masjid Raya Al-Hidayah dengan kapasitas santri 20 orang. Sejauh pengetahuan penulis Masjid Raya Al-Hidayah adalah yang pertama mendirikan tempat atau lembaga pendidikan penghafalan Al-Qur'an di Kota Medan dalam artian masjid yang tidak hanya fokus dengan urusan kenyamanan jamaah untuk mendirikan salat tetapi juga menyediakan tempat untuk pendidikan penghafalan Al-Qur'an. Sehingga kuantitas jamaah yang mendirikan salat rawatib terus meningkat.

Dalam setiap tahunnya Majelis Sosial Tahfizul Qur'an Kota Medan membatasi penerimaan santri baru mengingat kondisi asrama yang terbatas, paling banyak hanya 5 orang saja yang bisa diterima dengan target penyelesaian pendidikan selama 3 tahun. Walaupun dikemudian hari tidak bisa dipastikan berapa orang yang akan tetap istiqomah menyelesaikan pendidikan penghafalan Al-Qur'annya. Bisa jadi dari 5 orang yang diterima sebagai santri baru kelak yang akan berhasil menghafal Al-Qur'an hanya dua orang saja.

Namun dikemudian hari seiring dengan pergantian pengurus Kenaziran Masjid Raya Al-Hidayah dan diduga adanya kecemburuan dari pengurus Kenaziran yang baru terhadap banyaknya sedekah, infak dan wakaf yang diterima oleh pengurus Majelis Sosial Tahfizul Qur'an. Akhirnya terjadi keributan dan konflik antara snatri dengan pengurus Kenaziran yang baru sehingga para pengurus Majelis Sosial Tahfizul Qur'an membeli tanah yang berlokasi di Jalan Bersama No. 25 Kelurahan Bandar Selamat sekitar 50 meter

ke utara Masjid Raya Al-Hidayah dan telah terbangun tiga gedung yang terdiri dari musola dan 2 bangunan asrama melalui dana wakaf juga.

Selain menghafal Al-Qur'an, tidak jarang para santri di datangi atau diundang oleh orang-orang yang sedang mempunyai hajat untuk didoakan dengan membaca Yasin 41 atau dengan mengkhatamkan Al-Qur'an. Akan tetapi yang lebih sering adalah mengingat waktu dan kesiapan orang yang berhajat serta pengalaman orang lain yang telah sukses tercapai hajatnya setelah membaca Yasin 41.

Tradisi Membaca Yasin 41

Surat Yasin adalah salah satu surat dalam Al-Qur'an yang diturunkan di Makkah sebelum Nabi Muhammad Saw. hijrah dan berjumlah 83 ayat. Surat Yasin memiliki ciri-ciri khusus seperti ayat-ayatnya yang tidak panjang, tema utama Surat Yasin ini menguraikan tentang kebangkitan, bukti keniscayaannya serta ganjaran dan sanksi yang menanti manusia pada saat itu. Sedangkan tujuan utama Surat Yasin ini adalah menjelaskan pentingnya menanamkan akidah (keesaan Allah, risalah kenabian), kebenaran Al-Qur'an dan keniscayaan hari akhirat (M. Quraish Shihab, 2012)

Pembacaan Surat Yasin sebanyak 41 kali merupakan tradisi yang berasal dari seorang ulama bermazhab Syafi'i yaitu Syaikh Ahmad Ad-Dairobi As-Syafi'i. Khasiat dan kegunaan dari Membaca Yasin 41 kali ini dituliskannya dalam kitabnya, *Mujarrobot* yang terkenal dikalangan dunia pesantren tanah air.(Syaikh Ahmad Ad-Dairobi, n.d.) Di Indonesia sendiri menerima fenomena Membaca yasin 41 kali ini dengan berbagai macam resepsi. (Ilyas, 2018) Sehingga dalam pelaksanaannya ada beberapa versi *kaifiyat* seperti: Pertama, membaca bagian ayat dari surat Yasin dengan jumlah tertentu yang hasil akhirnya berjumlah 41; Kedua, membaca surat Yasin sebanyak 41 kali.

Menurut Syaikh Hasan Maksun tatacara/ *kaifiyat* pembacaan surat Yasin 41 adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan menghadihkan pahala Surat Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad Saw., para ulama terutama penyusun Yasin 41 dan niat bagi keluarga yang yang berhajat,
2. Membaca *isti'azah*,
3. Membaca *Basmalah*,
4. Membaca Surat Yasin dari ayat pertama sampai ayat 11 sebanyak 21 kali,
5. Membaca ayat ke 12 sebanyak 7 kali,
6. Membaca ayat ke 13 sampai ayat ke 58 sebanyak 16 kali,
7. Membaca ayat ke 59 sebanyak 7 kali,
8. Membaca ayat kursi sekali,
9. Membaca Surat Al-Insyirah sekali,

10. Membaca Surat Al-Qadr sekali,
11. Membaca Surat Al-Kafirun sekali kemudian ditutup dengan,
12. Membaca doa khusus Surat Yasin.

Sedangkan menurut Syaikh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili (Mandailing) berpendapat bahwa tatacara/ *kaifiyat* pembacaan surat Yasin 41 adalah sebagai berikut:

1. Berwudu',
2. Membaca Surat Al-Fatihah sekali,
3. Membaca Salawat sebelas kali,
4. Membaca Ayat Kursi sekali,
5. Membaca Surat Yasin 41kali (baik sendiri maupun berjamaah),
6. Membaca Surat Al-Insyirah tiga kali,
7. Membaca Surat Al-Fiil sekali,
8. Membaca Surat Quraisy sekali,
9. Membaca Surat Al-Kafirun sekali,
10. Membaca Surat Al-Ikhlas 3 kali,
11. Membaca Surat Al-Falaq sekali,
12. Membaca Surat An-Nas sekali.
13. Membaca *Subhana Rabbika Rabbi Al-'Izzah 'amma Yasifun wa Salamun 'ala al-Mursalin wa al-hamdulillahi Rabbi al-'Alamin.*
14. Membaca doa khusus Surat Yasin (dan doanya ini berbeda dengan doa yang disusun oleh Syaikh Hasan Maksum)(Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Indunisi al-Mandili, n.d.)

Kemudian ada juga yang menyusun tata cara Membaca Yasin 41 seperti dibawah ini:

1. Sebelum memulai bacaan Yasin 41, hendaknya dimulai dengan Isti'azah, Basmalah, kemudian surah al-Fatihah diniatkan untuk Rasulullah SAW dan diikuti juga salawat kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. sebanyak 11 kali.
2. Baca ayat pertama surah Yaasin 7 Kali – niat dalam hati.
3. Kemudian teruskan bacaan hingga ayat 38, ulang akhir ayat tersebut "*zaalika taqdiru..*" 14 kali – niat dalam hati.
4. Teruskan bacaan hingga ayat 58 dan ulang sebanyak 16 kali – *niat dalam hati.*
5. Selanjutnya apabila sudah sampai ayat 81, ulangi sebanyak 4 kali – *niat dalam hati* Semua ayat-ayat yang diulang itu berjumlah 41 kali (7+14+16+4).
6. Membaca Al-Fatihah,
7. Doa

Sedangkan tatacara/ *kaifiyat* pembacaan surat Yasin 41 yang sering di pakai oleh jamaah MSTQ Medan adalah sebagai berikut:

1. Berwudu',
2. Duduk melingkar, merapatkan lutut sesama sesama santri yang ikut Yasin 41,
3. Melakukan pembagian berapa kali surat Yasin yang harus dibaca santri hingga sampai berjumlah 41,
4. Membaca *istigfar* 3 kali,
5. Membaca dan menghadiahkan pahala Surat Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad Saw., para ulama terutama penyusun Yasin 41(Syaikh Ahmad Ad-Dairobi As-Syafi'i) dan niat atau hajat keinginan bagi keluarga yang yang berhajat,
6. Membaca Surat Yasin sebanyak 41 kali (di antara santri/jamaah yasin 41 terkadang ada yang terlambat menyelesaikan bacaannya sehingga santri yang lain yang telah selesai membaca dilarang berbicara dan dianjurkan berzikir),
7. Mengulang-ulang bacaan pada
 - ayat pertama (*Yasin*) sebanyak 3 kali,
 - ayat 58 (*Salamun Qaulan Min Rabb Ar-Rahim*) sebanyak 3 kali,
 - ayat 82 (*Innama Amruhu Iza Arada Syai'an An Yaqula Lahu Kun Fa Yakun*) sebanyak tiga kali dan ketika membaca *Kun Fa Yakun* memukul lutut dan memakrifatkan dalam hati hajat yang diinginkan akan di ijabah oleh Allah secepat *qudrat* dan *iradat*-Nya dalam ayat *Kun Fa Yakun*,
8. Membaca salawat sekali,
9. Membaca *tahlil* sebanyak 100 kali,
10. Di tutup dengan doa khusus Yasin 41 (biasanya menggunakan buku *Malim Sekampung* yang berisi tuntunan membaca Suroh Yasin 41 disusun oleh Al-Hajj Abdur Rahman bin Jabugis Tanjung Balai Asahan).

Living Hadis dalam Tradisi Baca Yasin 41 Di Majelis Sosial Tahfizul Qur'an (MSTQ) Kota Medan

Living Hadis ataupun saudara kandunginya, living Al-Qur'an, pada dasarnya adalah studi atau mata kuliah yang dipopulerkan oleh para dosen Tafsir Hadis (sekarang menjadi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) & Prodi Ilmu Hadis (ILHA)) UIN Sunan Kalijaga melalui buku *Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis*. Namun istilah living hadis sebenarnya sudah dipopulerkan oleh Barbara Metcalf dalam artikelnya "Living Hadith in Tablighi Jamaah".(Suryadilaga, 2007) Jika ditelusuri lebih jauh lagi, Living Hadis ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari istilah *living sunnah*, (Suryadi, 2007) ke

belakang lagi adalah praktik sahabat dan tabiin dengan tradisi Madinah yang digagas oleh Imam Malik.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, studi living Qur'an dan hadis tentu memerlukan perangkat-perangkat metodologis dalam kajiannya. Karena yang diteliti adalah praktik yang berkembang di masyarakat, maka penggunaan teori-teori sosiologi dan antropologi dalam living hadis tidak dapat dihindarkan. Hal ini karena living hadis sebagai sebuah praktik tentu lahir dari dialektika individu dan masyarakat yang menjadi fokus kajian dalam disiplin sosiologi dan antropologi. Salah satu diantara pendekatan yang bisa digunakan dalam penelitian living hadis adalah pendekatan Fenomenologi.

Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan dan penelitian ilmiah dalam meneliti fakta religius yang bersifat subjektif serta pikiran, perasaan, ide-ide, emosi, pengalaman, dan sebagainya dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar, yaitu perkataan dan perbuatan.(Tobroni, 2003) Fenomenologi pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang tampak dipermukaan termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di "kepala" pelaku. Pelaku apapun yang tampak di tingkat permukaan baru bisa dipahami atau dijelaskan manakala bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia keasadaran atau dunia pengetahuan manusia atau pelaku. Sebab realitas itu sesungguhnya bersifat subjektif dan maknawi. Ia tergantung pada persepsi, pengertian, pemahaman dan anggapan seseorang. Itu terbenam sebagai suatu kompleks gramatika kesadaran di dalam diri manusia. Di sinilah letak kunci jawaban terhadap apa yang terekspresi atau menggejala di tingkat pelaku. Karenanya dunia konseptual para pelaku, stok pengetahuan atau pemahaman para pelaku, dunia kesadaran para pelaku dipandang mustahil bisa memahami berbagai gejala yang muncul di tingkat permukaan. Kerenanya proses penghayatan (*verstehn*) menjadi sangat diperlukan untuk bisa memahami berbagai rupa fenomena sosial sehari-hari. Untuk itu peneliti perlu membenamkan diri sedemikian rupa ke tengah situasi beserta orang-orang yang diteliti sehingga diperoleh suatu tingkat penghayatan yang sedalam mungkin. Yang sesuai dengan itu adalah pendekatan kualitatif. (Sunapiyah Faisaal, 1982)

Fenomenologi tertarik dengan pengidentifikasian masalah ini dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna kepada dunia yang penuh dengan objek-objek yang bermakna, suatu hal yang semula terjadi di dalam kesadaran individual secara terpisah dan kemudian secara kolektif di dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran.

Tokoh teori Fenomenologi yang paling menonjol adalah Alfred Schultz. Dia menyatakan bahwa reduksi fenomenologi adalah pengesampingan pengetahuan kita tentang dunia meninggalkan suatu arus pengalaman. Sebutan fenomenologi berarti studi tentang cara dimana fenomena hal-hal yang kita sadari muncul dikepala kita dan cara yang paling mendasar dari permunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman- pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca indera. (Ian Craib, 1984) Lebih lanjut ia bertolak dari pandangan Weber, dia berpandangan bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bagi manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakan itu dan manusia lain memahami tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti juga.

Alfred Schultz mengkhususkan perhatiannya pada suatu bentuk subjektivitas yang disebut dengan antar subjektivitas (*inter-subjectivity*). Konsep ini menunjuk kepada dimensi pemisahan dari kesadaran umum kepada kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berinteraksi antar subjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik antar individu maupun antar kelompok. (Ritzer, 1990)

Ada empat unsur teori fenomenologi yaitu:

1. Perhatian terhadap aktor. Bagaimana cara untuk mendapatkan data tentang tindakan sosial itu sesubjektif mungkin. Memahami tindakan aktor yang ditujukan pada dirinya. Jika pengamatan menerapkan ukuran-ukurannya sendiri atau teori-teori tentang makan tindakan dia tidak dapat menemukan makna yang sama diantara aktor itu sendiri.
2. Memusatkan perhatian pada kenyataan yang penting atau pokok dan pada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). Alasannya tidak keseluruhan gejala sosial mamapu diamatai. Karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap yang wajar. Fenomenologi mempelajari bagaimana individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial dan merekamnya.
3. Memusatkan perhatian pada manusia mikro. Yaitu mempelajari proses pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungan situasi tertentu.

4. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.(Ritzer, 1990)

Dengan pendekatan fenomenologi ini, maka akan dapat diungkap tentang fenomena Tradisi Baca Yasin 41 Di Majelis Sosial Tahfizul Qur'an (MSTQ) Kota Medan. Teori yang digunakan dalam melihat tradisi ini adalah teori fungsional Thomas F. O'dea. Teori ini mengakui sumbangan fungsional agama yang diberikan terhadap sistem sosial agama. Teori ini melihat agama sebagai kebudayaan yang istimewa yang mempengaruhi tingkah laku manusia baik lahir maupun batin.

Dari teori fungsional tersebut, maka penulis ingin mengulas mengenai fungsi dan peran dari pembacaan Yasin 41 bagi santri/jamaah Majelis Sosial Tahfizul Qur'an (MSTQ) Kota Medan sebagai berikut ini:

Pemaknaan Landasan Hadis

Menurut Ustadz Sahmal Nasution (Ustadz Pengasuh Santri Majelis Sosial Tahfizul Qur'an (MSTQ) Kota Medan) tidak ada hadis khusus yang melandasi pembacaan Yasin 41 ini. Akan tetapi secara umum landasan Hadis tentang keutamaan Surat Yasin lah yang di pahami dan ditafsirkan oleh Ulama Penyusun kaifiyat Yasin 41 ini.(Thomas F. O'dea, 1996) diantara hadis tersebut ada di bawah ini:

عن الحسن عن جندب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم من قرأ يس في ليلة ابتغاء وجه الله غفر له
(صحيح ابن حبان)

عن معقل بن يسار قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم واقروا على موتاكم يس قال أبو حاتم رضي الله عنه قوله اقرؤوا على موتاكم يس أراد به من حضرته المنية لا أن الميت يقرأ عليه وكذلك قوله صلى الله عليه وسلم لقنوا موتاكم لا إله إلا الله
(صحيح ابن حبان)

Bagi santri/jamaah Majelis Sosial Tahfizul Qur'an (MSTQ) Kota Medan membaca Yasin adalah sebuah hal yang sudah mengakar pada diri mereka sejak kecil ketika mereka masih sekolah di tingkat yang lebih rendah dan telah menjadi kebiasaan di masyarakat tempat mereka berasal.(Thomas F. O'dea, 1996) Yang mereka ketahui biasanya membaca Surat Yasin diadakan ketika ada orang yang meninggal dunia atau perwiritan rutin setiap malam jumat. Sedangkan membaca Yasin 41 secara teori (metode dan keutamaan-keutamaan dari Surat Yasin) sudah pernah mereka dapatkan ketika masih belajar di Pesantren sebelum masuk di Majelis Sosial Tahfizul Qur'an (MSTQ) Kota Medan dan prakteknya lebih sering dilakukan ketika telah mondok menghafal Al- Qur'an karena sering diundang atau dimintai bantuan untuk membaca Yasin 41 oleh orang-orang yang sedang mempunyai hajat untuk didoakan.

Berdasarkan hadis-hadis yang menjadi landasan untuk membaca Yasin 41 bisa diketahui bahwa santri/jamaah Majelis Sosial Tahfizul Qur'an (MSTQ) Kota Medan mengetahui tentang kelebihan-kelebihan Surat Yasin. Sehingga ketika mempunyai suatu hajat, salah satu cara meminta agar dikabulkan oleh Allah adalah dengan membaca Surat Yasin sebanyak 41 kali. Karena merasa Allah melihat kesungguhan hati meminta kepada-Nya dengan membaca Kalam-Nya yaitu Surat Yasin yang dikatakan dalam sebuah hadis sebagai hatinya Al- Qur'an. Dan memang tidak jarang orang-orang yang sedang mempunyai hajat untuk didoakan tersebut datang kembali meminta bantuan untuk didoakan bagi hajat-hajatnya yang lain.

Makna Sosial Tradisi Membaca Surat Yasin sebanyak 41 kali bagi Kehidupan Masyarakat

Tradisi membaca Surat Yasin sebanyak 41 kali memiliki pengaruh signifikan kepada masyarakat Kota Medan umumnya dan para santri/jamaah Majelis Sosial Tahfizul Qur'an (MSTQ) khususnya, baik bagi individu maupun masyarakat luas, sebagaimana pernyataannya di bawah ini:

"Saat membaca Yasin terlihat kesungguhan hati dan keberkahan hafalan yang di dapat dari membaca Surat Yasin sebanyak 41 kali dan surat-surat lainnya."

Fenomena yang di rasakan oleh santri dia atas dapat digolongkan menjadi pengalaman *religious experiment* menurut pembagian Fenomenologi keagamaannya Mukti Ali. Sebagaimana diketahui Mukti Ali sendiri membagi Fenomenologi keagamaan menjadi tiga macam yaitu (1) pengalaman intelektual; (2) pengalaman perilaku dan (3) pengalaman *religious experiment*.

Santri lain juga mengalami fenomena yang berbeda setelah ikut membaca Surat Yasin sebanyak 41 kali, hal ini terlihat dari jawabannya berikut ini:

"Dengan membaca Yasin saya memperoleh kenikmatan lahir batin karena selain bernilai ibadah dengan membaca Al- Qur'an sebagai kenikmatan batin juga mendapat hadiah dari orang yang berhajat sebagai kenikmatan lahir yang dapat membantu kesulitan belanja kiriman orangtua yang kadangkala tersendat dikirim dari kampung."

Sedangkan salah satu orang yang pernah meminta bantuan para santri untuk membacakan yasin ini mengutarakan pengalaman yang dialaminya seperti di bawah ini:

"Setelah saya merasakan kedahsyatan dari yasin 41 dengan diluluskannya saya menjadi Pegawai Negeri Sipil yang seminggu sebelum ujian saya minta bantuan para santri/jamaah Majelis Sosial Tahfizul Qur'an (MSTQ) untuk membaca Surat Yasin sebanyak 41 kali. Saya ketika memiliki hajat-

hajat yang lain akan terus tetap meminta bantuan para santri untuk membaca Surat Yasin sebanyak 41 kali."

Pernyataan-pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Tradisi membaca Surat Yasin sebanyak 41 kali ini dapat memberikan pengaruh dalam menjalankan rutinitas keseharian masyarakat. sehingga, tradisi ini akan tetap ada dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat untuk mengiringi pola keragaman.

Rangkaian Tradisi membaca Surat Yasin ini bisa kita lihat dengan nyata adanya fenomena sosial budaya terhadap Al-Qur'an yang hidup di tengah komunitas masyarakat khususnya para aktor yang terlibat dalam proses pembacaannya (baik santri MSTQ maupun masyarakat yang datang minta didoakan) dan ini termasuk kategori studi *Living Qur'an*. Selain termasuk kategori studi *Living Qur'an* , Tradisi membaca Surat Yasin ini juga bisa dimasukkan ke dalam ranah kajian *Living Hadis* disebabkan adanya keyakinan dari para aktor yang terlibat dalam proses pembacaan Yasin 41 akan kehebatan atau kemujaraban Surat Yasin ini. Keyakinan ini lahir dan bersumber dari rangkaian hadis Nabi Muhammad tentang keutamaan dan fungsi dari Surat Yasin sehingga hadis-hadis tersebut hidup dan bergerak dalam keyakinan para aktor tersebut.

Dapat dipaparkan aspek fungsional sosial masyarakatnya sebagai berikut:

1. Secara khusus, Tradisi membaca Surat Yasin sebanyak 41 kali dapat bermanfaat bagi individu. Tujuannya adalah untuk memohon kepada Allah agar mengabulkan permintaan dan hajat dengan membaca Surat Yasin sebanyak 41 kali. Sebagaimana pernyataan di atas, bahwa pembacaan Surat Yasin sebanyak 41 kali dapat membawa keberkahan bagi jiwa saat melafazkan ayat-ayatnya.
2. Bagi beberapa orang santri yang memahami tentang fadilah keutamaan Tradisi membaca Surat Yasin secara signifikan akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian mereka yang akan istiqomah meminta kepada Allah secara serius dan mereka tidak akan menyimpang dari ajaran agama.
3. Majelis Sosial Tahfizul Qur'an (MSTQ) yang mengadakan pembacaan Surat Yasin sebanyak 41 kali merupakan ajang silaturahmi dengan masyarakat. Interaksi masyarakat terjalin erat dan dapat berlanjut dalam kehidupan mereka sehari-hari akan tetap terjaga.

Seiring perjalanan waktu maka majelis atau forum pembacaan Surat Yasin sebanyak 41 kali ini perlu dilestarikan karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat suku Mandailing di Kota Medan. Dan telah ada yang merasakan keutamaan dari pembacaan Surat Yasin sebanyak 41 kali ini sehingga ketika

seseorang memiliki hajat selain mempersiapkan dirinya secara fisik juga harus memiliki kesiapan mental spiritual dengan alternative pembacaan Surat Yasin sebanyak 41 kali ini.

Sebagaimana pendapat Thomas F. O'dea mengatakan bahwa apabila kegiatan tersebut tidak memiliki manfaat pada masyarakat, maka pada akhirnya akan hilang dengan sendirinya. Sebagaimana dalam tradisi pembacaan Surat Yasin sebanyak 41 kali di Majelis Sosial Tahfizul Qur'an (MSTQ) ini, ketika mereka melakukan pembacaan Surat Yasin dan merasakan adanya manfaat bagi diri mereka, maka mereka akan terus melestrikan tradisi pembacaan Yasin 41 ini dan majelis ini tidak akan terkikis oleh masa.

KESIMPULAN

Tradisi pembacaan Surat Yasin sebanyak 41 kali di Majelis Sosial Tahfizul Qur'an (MSTQ) ini merupakan salah satu majelis yang melestarikan pembacaan Yasin 41 di Kota Medan. Rutinitas ini dilaksanakan setiap ada hajat atau permintaan dari orang-rang yang sedang memiliki hajat permintaan tertentu.

Latar belakang munculnya tradisi pembacaan Surat Yasin sebanyak 41 kali di Majelis Sosial Tahfizul Qur'an (MSTQ) ini adalah usaha untuk melestarikan tradisi yang sudah ada sebelumnya dan juga sebagai cara berdoa dan meminta kemakbulan hajat kepada Allah dengan melalui pembacaan Surat Yasin sebanyak 41 kali. Makna penting dari adanya tradisi ini adalah merupakan praktek ibadah spiritual yang menentramkan jiwa para jama'ah dan juga sekaligus sebagai salah satu cara memohon kepada Allah agar mengabulkan setiap hajat dan permintaan dari *sohibul hajat*. Landasan munculnya tradisi ini adalah hadis mengenai keutamaan Surat Yasin. Dan secara khusus disusun oleh Syaikh Ahmad Ad-Dairobi As-Syafi'i dalam rangkaian dan aturan tersendiri yang lebih dikenala dengan Yasin 41 karena surat Yasin dibaca sebanyak 41 kkali secara berulang-ulang dalam satu waktu. Implementasi dari hadis-hadis tersebut tampak dalam majelis tersebut, dimana pelaksanaannya memiliki makna bagi masyarakat tergambar dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan sunnah Rasulullah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Indunisi al-Mandili. (n.d.). *Senjata Tok Haji dan Tok Lebai*. The United Press.
- Hidayat, Z. (2017). " Dari Ritual "Yasin 41" Ke Marketing Politik Pada Pemilukada: Studi Kasus Majelis Zikir Tathma" Innul Qulub ", Jurnal Review Politik Volume 07, Nomor 01, Juni 2017 Hal. 99 - 125 . *Review Politik*, 07(Juni 2017), 99-125.

- Ian Craib. (1984). *Modern Social Theory: From Parson To Habermas*. The Harvester Press.
- Ilyas, A. F. (2018). *Warisan Intelektual Ulama Nusantara*. Raudah Publishing.
- M. Quraish Shihab. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Lentera Hati.
- Ridwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Kencana.
- Ritzer, G. (1990). *Frontiers of Social Theory, The Syntheses*. The Columbia University Press.
- Sunapiah Faisaal. (1982). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. YA3.
- Suryadi. (2007). "Dari Living Sunnah ke Living Hadis",. In S. Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (pp. 89-104). TH Press&Teras.
- Suryadilaga, M. A. (2007). "Model-Model Living Hadis,," In Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Living Qur'an Dan Hadis*. Teras.
- Syaikh Ahmad Ad-Dairobi. (n.d.). *Kitab Mujarrobat*. Isa Bab al-Halabi.
- Thomas F. O' dea. (1996). *Sosiologi Agama*. Rajawali Pers.
- Tobroni, I. S. dan. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Remaja Rosdakarya.